

DRIYARHARA

Th. XXXII no. 2 / 2011

JURNAL FILSAFAT



KARL MARX & MARXISME
SEBUAH PENGANTAR

ISSN: 0216-0243

JURNAL FILSAFAT

DRIYARHARA

KARL MARX DAN MARXISME

DAFTAR ISI JURNAL DRIYARKARA

KARL MARX DAN MARXISME

Teori Kelas: Pertentangan Kelas dan Perubahan Sosial Sarayuth Konsupat	5
Pemikiran Karl Marx: Teori Kelas Pipat Muepac	15
Teori Dua Kelas menurut Karl Marx Paul Tu Ja	27
Marx dan Materialisme Historis Yustinus Patris Pa'at	37
The Materialistic Conception of History Joseph Zaw Goan	47
<i>Modern Times</i>: Refleksi Manusia terhadap Alienasi Diri Stephanus Advent Novianto	59
Refleksi <i>Modern Times</i> melalui Perspektif Marxisme: Narasi Keterasingan dalam Relasi Manusia, Pekerjaan, dan Teknologi L. Kristianto Nugraha	71
Martabat Manusia dan Keterasingan dalam Pekerjaan Ignasius Harianto	81
Mengapa Kerja? Pandangan Kodrat Manusia dalam Marxisme N. Arya Dwiangga Martiar	93
Reifikasi dan Kesadaran Proletariat menurut Georg Lukacs Riliana Oktavianti	109
Teori Kritis Herbert Marcuse Wahyu Dwi Anggoro	117
Materialisme Historis dalam Sentuhan Walter Benjamin L. Berto Tukan	127

TEORI KELAS: PERTENTANGAN KELAS DAN PERUBAHAN SOSIAL

Sarayuth Konsupap*

Abstrak: Menurut Marx, pelaku-pelaku utama perubahan sosial bukanlah individu-individu tertentu, melainkan kelas-kelas sosial. Maka, yang harus diperhatikan adalah struktur kekuasaan di antara kelas-kelas sosial dalam masyarakat. Marx berpendapat bahwa dalam setiap masyarakat terdapat kelas-kelas yang berkuasa. Oleh karena itu faktor terpenting yang mempengaruhi gaya hidup dan kesadaran individu adalah posisi kelas. Ketegangan dan konflik yang paling besar dalam masyarakat adalah yang terjadi pada antar kelas yang berbeda, dan salah satu sumber perubahan sosial yang paling ampuh adalah yang muncul dari kemenangan satu kelas melawan kelas lainnya.

Kata-kata kunci: perubahan kelas sosial, kelas atas dan kelas bawah, revolusi, negeri kelas, ekonomi, ideologis.

PENDAHULUAN

Seluruh pemikiran Karl Marx berdasarkan praanggapan bahwa pelaku utama dalam masyarakat adalah kelas-kelas sosial. Marx berbicara tentang keterasingan manusia bahwa keterasingan itu adalah hasil penindasan satu kelas oleh kelas lainnya. Emansipasi dari keterasingan itu hanya dapat tercapai melalui perjuangan kelas. Dalam makalah ini, saya akan membahas teori kelas dan saya akan menganalisis kelas-kelas sosial masyarakat untuk memahami struktur-struktur kekuasaan serta potensi pembebasan dan perubahan yang ada dalam sebuah masyarakat.

Menurut Karl Marx, pelaku-pelaku utama perubahan sosial bukanlah individu-individu tertentu, melainkan kelas-kelas sosial. Maka, yang harus diperhatikan adalah struktur kekuasaan di antara kelas-kelas sosial dalam masyarakat. Menurutnya, dalam setiap masyarakat terdapat kelas-kelas yang berkuasa. Marx memperhatikan masyarakat kontemporer, kelas-kelas atas dan kelas-kelas bawah.

Pembagian yang paling penting dalam masyarakat adalah pembagian antara kelas-kelas yang berbeda. Faktor terpenting yang mempengaruhi gaya hidup dan kesadaran individu adalah posisi kelas. Ketegangan dan konflik yang paling besar dalam masyarakat adalah yang terjadi pada antar kelas yang berbeda, dan salah satu sumber perubahan sosial yang paling ampuh adalah yang muncul dari kemenangan satu kelas melawan kelas lainnya.

Salah satu kontradiksi yang paling mendalam dan luas yang melekat dalam setiap masyarakat di mana ada pembagian kerja dan pemilikan pribadi adalah pertentangan antara kepentingan-kepentingan materil dalam kelas-kelas sosial yang berbeda. Peranan penting yang dimainkan oleh konsep kelas sudah ada secara implisit dalam hubungan-hubungan ekonomi, struktur politik, dan aliansi.

PENGETIAN KELAS SOSIAL

Marx sering berbicara tentang kelas-kelas sosial, tetapi ia tidak pernah mendefinisikan apa yang dimaksud dengan istilah kelas. Pada umumnya, kelas sosial dianggap sebagai golongan sosial dalam sebuah tatanan masyarakat yang ditentukan oleh posisi tertentu dalam proses produksi.¹ Dalam tulisan Marx, terdapat indikasi bahwa kelas sosial merupakan gejala khas masyarakat pascafeodal, sedangkan golongan sosial dalam masyarakat feodal lebih tepat disebut “kasta”. *“A class society is not one in which there simply exist classes, but one in which class relationships are of primary significance to the explanatory interpretation of large areas of social conduct. Thus while there were various forms of nascent class relationship in post-feudal society, this only became a class society with the hegemony of the capitalist market”*²

Bagi Marx, sebuah kelas baru dianggap kelas dalam arti sebenarnya bukan hanya “secara objektif” yang merupakan golongan sosial dengan kepentingan tersendiri, melainkan juga “secara subjektif” yang menyadari diri sebagai kelas, sebagai golongan khusus dalam masyarakat yang mempunyai kepentingan-kepentingan spesifik serta mau memperjuangkannya.³ Dalam arti ini, hanya kelas buruh industri yang merupakan kelas dalam arti yang sebenarnya, meskipun kurang tajam. Jadi, bagi setiap golongan sosial yang mempunyai kedudukan spesifik dalam proses produksi, tetapi dengan pengertian bahwa ciri sebagai kelas baru terpenuhi secara sempurna apabila golongan itu juga menyadari dirinya dan memiliki semangat juang sebagai kelas.

KELAS ATAS DAN KELAS BAWAH

Menurut Karl Marx, pelaku-pelaku utama perubahan sosial bukanlah individu-individu tertentu, melainkan kelas-kelas sosial. Oleh karena itu, kita hanya dapat memahami sejarah dengan segala perkembangan yang terjadi apabila kita memperhatikan kelas-kelas sosial dalam masyarakat yang bersangkutan. Menurut Marx, dalam setiap masyarakat, terdapat kelas-kelas yang berkuasa dan kelas-kelas yang dikuasai, kelas atas dan kelas bawah. Marx berbicara tentang kelas-kelas atas dan kelas-kelas bawah karena perhatiannya terarah pada masyarakat kontempornya.

Menurut Marx, masyarakat kapitalis terdiri dari tiga kelas, yaitu kaum buruh (mereka hidup dari upah), kaum pemilik modal (hidup dari laba), dan para tuan tanah (hidup dari rente tanah). Tetapi, pada akhir kapitalisme, para tuan tanah akan menjadi sama dengan para pemilik modal. Keterasingan dalam pekerjaan terjadi

karena orang-orang yang terlibat dalam pekerjaan jatuh dalam dua kelas sosial yang berlawanan, yaitu kelas buruh dan kelas majikan. Kelas majikan memiliki alat-alat kerja: pabrik, mesin, dan tanah (kalau mereka tuan tanah). Kelas buruh melakukan pekerjaan, tetapi karena mereka sendiri tidak memiliki tempat dan sarana kerja, mereka terpaksa menjual tenaga kerja mereka kepada kelas pemilik itu. Dengan demikian, hasil kerja dan kegiatan bekerja bukan lagi milik para pekerja itu sendiri, melainkan milik para majikan.⁴

Dalam sistem produksi kapitalis, kelas buruh dan kelas pemilik saling membutuhkan, buruh hanya dapat bekerja apabila pemilik membuka tempat kerja baginya. Dan, majikan hanya beruntung dari pabrik dan mesin-mesin yang dimilikinya apabila ada buruh yang mengerjakannya. Tetapi, ketergantungan itu tidak seimbang karena buruh tidak dapat hidup kalau ia tidak bekerja, dan ia tidak dapat bekerja kecuali apabila diberi pekerjaan oleh seorang pemilik.

Ciri khas masyarakat kapitalis adalah keterbagian dalam kelas atas dan kelas bawah. Kelas atas adalah para pemilik alat-alat produksi, kelas bawah adalah kaum buruh. Kelas atas adalah kelas sosial yang menguasai bidang produksi, kelas bawah adalah mereka yang harus tunduk terhadap kekuasaan kelas atas. Keuntungan kelas atas adalah dari kedudukan mereka, mereka tidak perlu bekerja sendiri karena dapat hidup dari pekerjaan kelas bawah. Buruh hanya diberi pekerjaan apabila ia bekerja demi keuntungan pemilik. Oleh karena itu, hubungan antara kelas atas dan kelas bawah pada hakikatnya merupakan hubungan penghisapan atau eksploitasi. Kelas pemilik hidup dari penghisapan tenaga kerja kelas buruh.⁵

Hubungan antara kelas atas dan kelas bawah merupakan hubungan kekuasaan: yaitu satu berkuasa atas yang lain. Kekuasaan itu berdasarkan kemampuan majikan yang dipakai untuk menindas keinginan kaum buruh, untuk menguasai pekerjaan mereka sendiri, untuk tidak dihisap agar kaum buruh bekerja seluruhnya demi mereka.

KEPENTINGAN KELAS DAN REVOLUSI

Pertentangan antara kelas buruh dan kelas majikan terjadi karena kepentingan dua kelas itu secara objektif berlawanan satu sama lain. Menurut Marx, setiap kelas sosial bertindak sesuai dengan kepentingannya dan kepentingannya ditentukan oleh situasinya yang objektif. Kelas majikan berpentingan untuk mengusahakan laba sebanyak mungkin. Bukan karena para pemilik secara pribadi rakus atau asosial, melainkan karena hanya dengan mencapai laba mereka dapat mempertahankan diri dalam persaingan di pasar bebas. Kelas buruh berkepentingan untuk mendapat upah sebanyak-banyaknya, untuk mengurangi jam kerja, dan untuk menguasai sendiri kondisi-kondisi pekerjaan mereka, dan untuk mengambil alih pabrik tempat mereka bekerja dari tangan kelas pemilik.

Dalam perspektif Marx, hubungan kerja dalam sistem produksi kapitalis itu tidak stabil. Kepentingan kelas majikan dan kelas buruh tidak dapat disesuaikan karena salah satu dari dua pihak berkuasa sedangkan pihak yang lain dikuasai.

Karena para pemilik menguasai bidang ekonomi, mereka dapat memenangkan kepentingan mereka terhadap kepentingan kelas buruh. Oleh karena itu, kekuasaan kelas atas berkurang, hubungan sosial tidak dapat stabil lagi. Karl Marx melihat bahwa ketegangan antara tenaga-tenaga produksi dan hubungan-hubungan produktif terungkap dalam ketegangan antarkelas dalam masyarakat. Satu kenyataan sosial yang tidak terbantahkan yaitu bahwa di dalam masyarakat terdapat dua kelompok yang saling berhadapan secara tak terdamaikan yaitu antara kelas atas dan kelas yang tertindas.

Pertentangan kelas atas dan kelas yang tertindas tidak dapat didamaikan karena bersifat obyektif. Pertentangan ini ada karena secara nyata dan tidak terhindarkan masing-masing kelas ambil bagian dalam proses produksi. Di dalam proses produksi, masing-masing kelas menempati kedudukannya masing-masing. Kelas atas berkepentingan secara langsung untuk menghisap dan mengeksploitasi kelas yang tertindas karena ia telah membelinya. Kelas atas menindas dan menghisap kelas bawah karena kedudukan dan eksistensi mereka tergantung dari cara kerja yang demikian. Sementara itu, kelas yang tertindas berkepentingan untuk membebaskan diri dari penindasan dan bahkan berkepentingan menghancurkan kelas atas.

Perbaikan kelas-kelas tertindas tidak dapat dicapai melalui kompromi. Perbaikan tidak dapat diharapkan pula dari perubahan sikap kelas-kelas atas. Bagi Karl Marx, hanya ada satu jalan saja yang paling terbuka yaitu perjuangan kelas. "Sejarah semua masyarakat yang ada hingga sekarang ini adalah sejarah perjuangan kelas,"⁶ demikian Karl Marx menegaskan dalam bukunya "*Manifesto Komunis*". Sejarah umat manusia ditentukan oleh perjuangan antara kelas-kelas. Karl Marx menolak pendapat bahwa individu dengan kehendak individualnya dapat menentukan arah sejarah. Individu hanya melakukan apa yang merupakan kepentingan kelas mereka masing-masing. Perjuangan akan sungguh-sungguh apabila bersifat subyektif, yaitu apabila kelas-kelas yang tertindas menyadari keadaan mereka, menentanginya dan berusaha untuk mematahkan dominasi kelas-kelas yang berkuasa.

Pertentangan antar kelas terjadi karena adanya pertentangan kepentingan-kepentingan kelas-kelas yang ada. Satu jalan perjuangan kelas yaitu menghancurkan sistem yang menghasilkan kepentingan-kepentingan kelas atas. Tetapi, perubahan sistem itu dengan sendirinya pasti akan ditentang oleh kelas-kelas atas. Biasanya, kelas atas mempertahankan sistem dengan cara memperalatkan kekuasaan negara. Kelas atas membenarkan kekuasaan negara secara moral dengan menyebarkan ideologi yang menunjukkan kesan bahwa negara dan tata-susunan masyarakat itu suci, tak terjamah dan perlu didukung demi kepentingan masyarakat.

Perubahan sejarah umat manusia dalam masyarakat hanya tercapai dengan jalan kekerasan yaitu melalui suatu revolusi. Karl Marx pada dasarnya menentang semua bentuk usaha untuk memperdamaikan kelas-kelas yang bertentangan. Reformasi pada kelas atas dan usaha pendamaian antarkelas hanya akan menguntungkan kelas penindas. Karl Marx menekankan perjuangan kelas yaitu

penghancuran penindasan yang terjadi dalam masyarakat. Tidak mengherankan, dalam masyarakat kapitalis, Karl Marx menekankan pentingnya revolusi proletariat. Revolusi proletariat yaitu usaha mencopot hak milik kaum kapitalis atas alat-alat produksi dan menyerahkannya kepada seluruh rakyat.

NEGARA KELAS

Menurut Marx semua sistem ekonomi ditandai oleh adanya kelas-kelas bawah dan kelas-kelas atas. Struktur kekuasaan dalam bidang ekonomi itu tercermin juga dalam politik. Pada teori Marx, negara secara hakiki merupakan negara kelas yang berarti bahwa negara itu dikuasai secara langsung atau tidak langsung oleh kelas yang menguasai bidang ekonomi. Maka menurut Marx, negara bukan lembaga di atas masyarakat yang mengatur masyarakat tanpa pamrih, melainkan merupakan alat dalam tangan kelas-kelas atas untuk mengamankan kekuasaan mereka. Jadi, negara pertama-tama tidak bertindak demi kepentingan umum, melainkan demi kepentingan kelas-kelas atas. Maka, kebanyakan kebijakan negara akan menguntungkan kelas-kelas atas. Negara hanya bertindak demi kepentingan kelas atas. Karena itu, kehidupan masyarakat pada umumnya tidak berjalan.

Perspektif negara kelas dapat menjelaskan mengapa yang biasanya menjadi korban pembangunan adalah rakyat kecil. Negara itu adalah negara hukum, tetapi orang kecil tidak mempunyai akses terhadap hukum sehingga orang besar terlindung, tetapi orang kecil tidak. Itu karena negara selalu merupakan negara kelas yang mendukung kepentingan kelas-kelas penindas. Orang kecil tidak mengharapkan keadilan atau bantuan yang sungguh-sungguh dari negara, justru karena negara adalah wakil kelas-kelas yang menghisap tenaga kerja orang kecil.

IDEOLOGI DAN KELAS

Ideologi adalah ajaran yang menjelaskan suatu keadaan, terutama struktur kekuasaan, sedemikian rupa sehingga orang menganggapnya sah, padahal jelas tidak sah. Ideologi melayani kepentingan kelas berkuasa karena memberikan legitimasi kepada suatu keadaan yang sebenarnya tidak memiliki legitimasi.⁷ Marx telah memberikan contoh pendekatan ideologis; negara itu mengklaim bahwa ia mewujudkan kepentingan umum padahal ia melayani kepentingan kelas berkuasa. Begitu pula tuntutan untuk taat kepada hukum dianggap ideologis karena tuntutan itu dibenarkan dengan keadilan hukum, padahal hukum melayani kepentingan golongan atas, sedangkan orang kecil sulit untuk memanfaatkan hukum.

Kapitalisme membenarkan diri dengan dua pertimbangan yang khas ideologis. Pertama, kapitalis mengklaim bahwa ia adalah sistem sosial-ekonomi pertama yang memperlakukan setiap orang secara sama, yang menghormati kebebasan siapa pun yang ingin berusaha untuk maju dan yang memberi imbalan atas prestasi. Kedua, yang dijelaskan dalam karya utama Marx "*Das Kapital*" bahwa secara formal, kapitalisme menjaga keadilan karena ia membayar upah yang cukup

agar tenaga kerja yang dihabiskan dalam pekerjaan bagi sang kapitalis dapat dikembalikan.⁸

Ideologi itu betul-betul dipercayai oleh seluruh masyarakat karena ia begitu kuat. Si kapitalis secara subjektif yakin bahwa siapa saja setia untuk memenuhi kewajibannya masing-masing, yaitu memenuhi kehendak Tuhan. Tetapi agama, moralitas, nilai-nilai budaya itu selalu menguntungkan kelas-kelas atas. Marx memberikan alasan bahwa itu karena “pikiran-pikiran kelas berkuasa di setiap zaman merupakan pikiran-pikiran yang berkuasa, artinya kelas yang merupakan kekuatan material masyarakat yang berkuasa sekaligus merupakan kekuatan spiritual masyarakat”⁹ Kelas-kelas yang menguasai sarana-sarana produksi material itu sekaligus menguasai sarana-sarana produksi spiritual. Maka, hanya kelas-kelas atas yang mampu menyebarkan pikiran-pikiran mereka.

PERANAN KELAS SOSIAL DALAM SEJARAH

Menurut Marx, motor perubahan dan perkembangan masyarakat adalah pertentangan antara kelas-kelas sosial. Kelas-kelas sosial merupakan aktor sejarah. Jadi, yang menentukan jalannya sejarah itu adalah kelas-kelas sosial yang memperjuangkan kepentingan mereka. Kepentingan itu ditentukan secara objektif oleh kedudukan kelas masing-masing dalam proses produksi. Sekelompok orang itu selalu bertindak berdasarkan kepentingan primer untuk mempertahankan diri. Maka, kelas-kelas atas selalu berkepentingan untuk mempertahankan kedudukan mereka, sedangkan kelas-kelas bawah berkepentingan untuk mengubah situasi di mana mereka tertindas. Marx melihat bahwa cita-cita dan tujuan-tujuan individu itu selalu bergerak dalam kerangka acuan visi kelas sosialnya, dan visi itu ditentukan oleh kepentingannya sebagai kelas.

Menurut Marx, sejarah yang dipandang sebagai hasil tindakan orang-orang besar itu tidak tepat karena apa yang diusahakan dan diputuskan oleh orang besar selalu akan bergerak dalam rangka kepentingan kelas mereka serta mencerminkan struktur kekuasaan kelas-kelas sosial dalam masyarakat yang bersangkutan. Di belakang semua perang dan pemberontakan, akhirnya terdapat kelas-kelas sosial yang memperjuangkan kepentingan mereka, yang satu tetap menindas segala ancaman terhadap kedudukan mereka, dan yang lain membebaskan diri dari ketertindasan itu.¹⁰

Menurut materialisme historis, jalan serta proses menuju pembebasan umat manusia berlangsung melalui proses pekerjaan. Sebab, melalui pekerjaan, manusia merelisasikan dirinya sendiri. Dan pekerjaan ini memperoleh pola serta bentuknya dalam tata susunan sosial-ekonomi, dalam cara produksi yang semakin maju, dalam peningkatan alat-alat, dan dalam tata susunan kerja yang lebih manusiawi. Sepanjang proses historis ini, akhirnya (sesudah perjuangan lama untuk mengatasi keterasingan manusia dalam pekerjaannya) tercapai kemenangan kelas buruh.¹¹

Struktur kekuasaan itu merupakan kaum pemilik yang berkuasa dan kaum buruh, yang dikuasai. Menurut Marx, hal itu tercermin dalam struktur kekuasaan

politis dan ideologis. Itulah sebabnya mengapa Marx berbicara tentang bangunan atas politis, negara, dan bangunan atas ideologis, yaitu: agama, pandangan-pandangan moral, filsafat, nilai-nilai budaya dan sebagainya. Marx berpendapat bahwa struktur kekuasaan ekonomis menentukan struktur kekuasaan politis dan ideologis. Yang dimaksud ialah bahwa negara dan pemerintah menjadi perpanjangan kepentingan kaum pemilik, jadi menjamin kekuasaan para pemilik atas kaum buruh, sedangkan agama, moralitas, nilai-nilai budaya dan sebagainya ditentukan oleh pandangan kelas-kelas atas, bukan oleh pandangan kelas-kelas bawah, dan oleh karena itu menjadi legitimasi kekuasaan kelas-kelas atas.

Karl Marx tidak menangkap bahwa agama dan nilai-nilai moral tidak seluruhnya ideologis, melainkan memiliki kebenarannya. Akan tetapi, dengan tepat, ia melihat bahwa agama, moralitas, cita-cita dan nilai-nilai luhur mudah diperalat untuk mendukung struktur kekuasaan yang sebenarnya tidak adil. Marx berpendapat bahwa semua gerak dalam masyarakat harus dipahami sebagai konflik antara kelas-kelas sosial yang berebutan kekuasaan. Anggapan itu tidak dapat dipertahankan. Konflik antarkelas sosial hanya salah satu saja di antara sekian banyak kemungkinan konflik. Konflik sosial dapat juga berdasarkan perbedaan agama, etnis, atau budaya.¹² Kita tidak dapat mengerti kompleksitas kehidupan masyarakat kalau kita senantiasa ingin mengertinya sebagai ungkapan konflik antara kelas-kelas sosial.

Dalam fase sosialis, tiap orang bekerja sekeras mungkin dan digaji menurut prestasi; tetapi dalam fase komunistis, semua orang bekerja menurut kecakapan dan digaji menurut kebutuhan. Seluruh perkembangan proses ini menuju ke arah pembebasan umat manusia, penghapusan eksploitasi satu kelas oleh kelas lain, dan pemulihan kebebasan, persamaan, serta persaudaraan seperti awal mula. Dengan cara ini, akan dilahirkanlah masyarakat tanpa kelas; “masyarakat borjuis yang lama bersama kelas-kelas serta pertentangan-pertentangan kelasnya akan diganti oleh suatu perkumpulan di mana perkembangan bebas setiap orang merupakan syarat untuk perkembangan bebas semua orang”¹³.

Filsuf-Filsuf Besar tentang Manusia Dengan demikian, akan terbentuk suatu masyarakat dari manusia-manusia pekerja yang memiliki barang-barang produksi serta sarana-sarana produksi secara bersama dan juga mempunyai syarat-syarat kerja serta cara berkonsumsi yang sama.

TANGGAPAN

Teori Marx tentang negara kelas dan peran ideologi merupakan perangkat kerja analitik yang amat penting untuk memahami apa yang sedang berlangsung dalam sebuah masyarakat. Kita cukup melihat bahwa negara-negara kapitalis maju niscaya menuju revolusi proletariat. Kelas pekerja berhasil memperbaiki keadaan mereka sedemikian rupa sehingga mereka menjadi pendukung sistem ekonomi pasca-kapitalis itu. Tentu, kemajuan kelas buruh harus diperjuangkan satu demi satu oleh pekerja sendiri dan mereka dapat memperjuangkannya dan berhasil tanpa mengadakan revolusi.

Kepentingan kelas pekerja dan kelas pemilik itu saling bertentangan. Tetapi, Marx tidak memperhatikan bahwa perjuangan kelas buruh untuk memperbaiki situasi mereka tidak hanya membuat mereka militan dan sadar akan kepentingan mereka bersama sebagai kelas buruh, melainkan juga semakin memperkuat kedudukan mereka saat berhadapan dengan kelas pemodal. Maka, kekuatan kelas buruh justru meningkat. Oleh karena itu, para pemilik terpaksa memperlakukan kaum buruh dengan lebih baik dan mengurangi eksploitasi buruh. Peningkatan kekuatan kelas buruh dengan sendirinya berarti peningkatan porsi penghasilan dan kekuasaan dalam proses produksi.

Oleh karena itu, kebaikan sosial harus diperjuangkan. Kelas buruh dapat memaksa para pemilik untuk memperlakukannya dengan wajar hanya kalau ia kuat dan terorganisasi. Para pemilik hanya akan mengurangi eksploitasi buruh apabila eksistensi mereka sebagai kelas betul-betul terancam. Jadi, hanya kalau kelas buruh dapat menekan kelas pemilik, keadaan mereka akan berubah.

Anggapan Marx tentang peranan kelas-kelas sosial dalam perubahan masyarakat serta perhatiannya pada gejala negara kelas dan kemungkinan penyalahgunaan ideologis cita-cita luhur amat bernilai bagi ilmu-ilmu sosial. Tetapi, nilai itu menjadi cacat karena Marx memutlakkan peranan kelas tersebut. Perubahan sosial tidak dapat dijelaskan semata-mata karena struktur kelas-kelas sosial. Negara tidak mesti dikuasai oleh kelas-kelas atas, dan penyalahgunaan cita-cita luhur secara ideologis mengandaikan bahwa cita-cita luhur itu memiliki kebenaran dan nilainya sendiri.

Marx berpendapat bahwa bidang produksi adalah basis seluruh kehidupan masyarakat. Kemajuan masyarakat ditentukan oleh kemajuan di bidang ekonomi. Marx memahami bidang produksi sebagai medan pertentangan kekuasaan: kekuasaan para pemilik atau “kelas-kelas atas”, dan kekuasaan kaum buruh atau “kelas-kelas bawah”. Pertentangan itulah yang akan menjadi pembawa dinamika perubahan masyarakat, dan akhirnya menghancurkan kapitalisme dari dalam dan mengalihkannya, melalui revolusi sosialis, ke sosialisme, keadaan di mana tidak ada lagi pemilik dan buruh karena para pekerja sendiri akan memiliki tempat kerja mereka dan dengan demikian basis segala pengisapan akan berakhir.

Catatan Akhir

* Mahasiswa Program Sarjana Filsafat STF Driyarkara, berasal dari Thailand.

¹ Franz Magnis-Suseno, *Pemikiran Karl Marx; Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme* (PT Gramedia Pustaka Utama: Jakarta, 1999), 111.

² Anthony Giddens, *The Class Structure of the Advanced Societies* (Hutchinson: London, 1973), 132.

³ Franz Magnis-Suseno, *Pemikiran Karl Marx...*, 112.

⁴ Franz Magnis-Suseno, *Pemikiran Karl Marx...*, 114.

⁵ Franz Magnis-Suseno, *Pemikiran Karl Marx...*, 115.

⁶ Franz Magnis-Suseno, *Pemikiran Karl Marx...*, 112.

- ⁷ Franz Magnis-Suseno, *Pemikiran Karl Marx...*, 122.
⁸ Franz Magnis-Suseno, *Pemikiran Karl Marx...*, 123.
⁹ Franz Magnis-Suseno, *Pemikiran Karl Marx...*, 124.
¹⁰ Franz Magnis-Suseno, *Pemikiran Karl Marx...*, 126-127.
¹¹ P.A. Van Der Weij, *Filsuf-Filsuf Besar tentang Manusia* (Kanisius: Yogyakarta, 2000), 112.
¹² FX. Mudji Sutrisno & F. Budi Hardiman, *Para Filsuf Penentu Gerak Zaman* (Kanisius: Yogyakarta, 1992), 128.
¹³ P.A. Van Der Weij, 114.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber buku:

- Giddens, Anthony. 1973. *The Class Structure of the Advanced Societies*. London: Hutchinson.
- Magnis-Suseno, Franz. 1999. *Pemikiran Karl Marx: Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*. PT Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.
- Mudji Sutrisno, FX, F. Budi Hardiman (ed.). 1992. *Para Filsuf Penentu Gerak Zaman*. Kanisius: Yogyakarta.
- Van Der Weij, P.A. 2000. *Filsuf-Filsuf Besar tentang Manusia*. Yogyakarta: Kanisius.

Sumber internet:

- Gendhotwukir. 2008. "Karl Marx: Perjuangan Kelas dan Revolusi" dalam <http://sudhew.wordpress.com/2008/07/23/karl-marx-perjuangan-kelas-dan-revolusi/> (diakses pada tanggal 25 November 2010 pada pk. 20.10 WIB).